

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

**PERSEMBAHYANGAN PAGERWESI DI PURA WIJAYA KUSUMA DESA  
BANARAN KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO  
(PERSPEKTIF TRI KERANGKA DASAR AGAMA HINDU)**

**PAGERWESI PRAYER AT WIJAYA KUSUMA TEMPLE, BANARAN VILLAGE,  
GROGOL DISTRICT, SUKOHARJO REGENCY  
(PERSPECTIVE OF TRI KERANGKA DASAR OF HINDU RELIGION)**

Putu Budiadnya, Komang Prayogi  
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
Putubudi.adnya@gmail.com

### ABSTRAK

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran-ajarannya bersumber pada kitab suci Veda yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada sabda suci Tuhan Yang Maha Esa itu, maka akan diperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang sejati yang disebut "*Moksratam jagadhita ya ca iti dharma*" (Titib, 2003 :2).

*Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu merupakan tiga konsep yang mendasari ajaran Agama Hindu tersebut. *Tattwa*, *Susila* dan *Ritual* atau upacara merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dilaksanakan secara seimbang dalam melaksanakan suatu aktivitas agama Hindu. Karena ketiga aspek ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kalau salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka tujuan dari agama Hindu yaitu "*Moksartam jagadhita ya ca iti dharma*" tidak akan tercapai dengan sempurna. Sehingga dalam setiap melaksanakan aktivitas agama Hindu terutama dalam hal yadnya atau persembahan suci tentu tidak pernah lepas dari konsep *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu (Sudharta, 2007 : 5)

Secara realita yang ada disekitar khususnya di Desa Banaran, pelaksanaan persembahyangan *Pagerwesi* kalau dilihat sepintas tidak diragukan lagi mengenai hal ritual atau upacaranya. Tetapi dalam hal *Etika* dan *Tattwa* atau filsafatnya kurang dipahami dan terkadang dikesampingkan. Sebagian besar umat Hindu Desa Banaran didalam melaksanakan ritual atau upacara persembahyangan *pagerwesi* belum memahami secara benar bagaimanakah cara beretika dengan baik dan semua hal tersebut berdasarkan *tattwa* yang mana. Hal inilah yang menjadi kebiasaan kurang baik oleh Umat Hindu Desa Banaran khususnya dalam melaksanakan suatu aktivitas keagamaan.

**Kata Kunci : *Pagerwesi, Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.***

### ABSTRACT

*Hinduism is the oldest religion in the world, its teachings are based on the Vedic scriptures which are the revelations of God Almighty. If a person firmly follows all religious teachings that are rooted in the holy words of God Almighty, then one will obtain true peace and happiness in life which is called "Moksratam Jagadhita ya ca iti dharma" (Titib, 2003: 2).*

*The Three Basic Frameworks of Hinduism are the three concepts that underlie the teachings of Hinduism. Tattwa, morality and rituals or ceremonies are a unified whole that must be carried out in a balanced manner in carrying out a Hindu religious activity. Because these three aspects complement each other. If one of the three aspects is not implemented properly, then the goal of Hinduism, namely "Moksartam Jagadhita ya ca iti dharma" will not be achieved perfectly. So that in carrying out Hindu religious activities, especially in terms of yadnya or sacred offerings, of course, it is never separated from the concept of the Tri Basic Framework of Hinduism (Sudharta, 2007: 5).*

*In reality that is around, especially in Banaran Village, the implementation of the Pagerwesi prayer at a glance is no doubt about the ritual or ceremony. But in terms of Ethics and Tattwa or philosophy it is poorly understood and sometimes sidelined. Most of the Hindus of Banaran Village in carrying out the ritual or ritual of the pagerwesi prayer do not understand correctly how to be ethical and all of these things are based on which tattwa. This has become a bad habit by the Hindus of Banaran Village, especially in carrying out a religious activity.*

**Keywords : Pagerwesi, Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.**

## **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran-ajarannya bersumber pada kitab suci *Veda* yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada sabda suci Tuhan Yang Maha Esa itu, maka akan diperoleh ketentrangan dan kebahagiaan hidup yang sejati yang disebut "*Moksartam jagadhita ya ca iti dharma*" (Titib, 2003 :2).

Agama Hindu dikatakan agama yang luwes atau sering disebut dengan agama *fleksibel*. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem *desa*, *kala* dan *patra*. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang tentunya tidak menyimpang dari kitab suci *Veda*. Salah satu ajaran yang terpenting dan merupakan dasar atau landasan bagi umat Hindu dalam pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan adalah ajaran *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang berisikan *Tattwa*, *Etika* dan *Ritual*. Dimana peranan ketiga hal tersebut tidak pernah lepas dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas agama Hindu. Seperti dalam bukunya Suhardana disebutkan : "Barang siapa yang ingin mendalami dan mempelajari Agama Hindu tersebut hendaknya memahami betul ketiga kerangka dasar Agama Hindu itu yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Ritual*" (Suhardana 2006 : 6).

*Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* merupakan tiga konsep yang mendasari ajaran Agama Hindu tersebut. *Tattwa*, *Susila* dan *Ritual* atau upacara merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dilaksanakan secara seimbang dalam melaksanakan suatu aktivitas agama Hindu. Karena ketiga aspek ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kalau salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka tujuan dari agama Hindu yaitu "*Moksartam jagadhita ya ca iti dharma*" tidak akan tercapai dengan sempurna. Sehingga dalam setiap melaksanakan aktivitas agama Hindu terutama dalam hal *Yadnya* atau persembahkan suci tentu tidak pernah lepas dari konsep *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* (Sudharta, 2007 : 5).

Persembahyangan *Pagerwesi* di *Pura Wijaya Kusuma* yang secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali oleh umat Hindu Desa Banaran. Dalam pelaksanaan persembahyangan *Pagerwesi* yang termasuk bagian dari upacara *Dewa Yadnya* tentunya tidak pernah lepas dari konsep *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang menjadi landasan

terpenting yaitu dalam bidang *Tattwa* atau filosofis ketuhanan, dalam bidang *Susila* atau *Etika* dalam berprilaku dan dalam bidang *Ritual* atau upacaranya.

Secara realita yang ada disekitar khususnya di Desa Banaran, pelaksanaan persembahyangan *Pagerwesi* kalau dilihat sepintas tidak diragukan lagi mengenai hal *Ritual* atau upacaranya. Tetapi dalam hal *Etika* dan *Tattwa* atau *filsafat* kurang dipahami dan terkadang dikesampingkan. Sebagian besar umat Hindu Desa Banaran didalam melaksanakan *ritual* atau upacara persembahyangan *Pagerwesi* belum memahami secara benar bagaimanakah cara beretika dengan baik dan semua hal tersebut berdasarkan *Tattwa* yang mana. Hal inilah yang menjadi kebiasaan kurang baik oleh Umat Hindu Desa Banaran khususnya dalam melaksanakan suatu aktivitas keagamaan.

Etika Umat Hindu Desa Banaran dalam melaksanakan upacara persembahyangan belum sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan konsep *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*. Seperti bagaimana sikap duduk yang benar dalam sembahyang, bagaimana *Etika* dalam *Nunas Tirta* yang baik, bagaimana *Etika* dalam menggunakan *Bija* yang benar dan semua itu berdasarkan *Tattwa* yang mana. Hal inilah yang belum dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh umat Hindu Desa Banaran dalam melaksanakan upacara persembahyangan *Pagerwesi*. Contohnya dalam *Muspa Kramaning Sembah*, sikap duduk wanita ada yang menggunakan sikap *Silasana* ada yang menggunakan sikap *Bajrasana*, hal inilah yang perlu dibenahi supaya kebiasaan yang kurang baik tersebut tidak berlanjut pada generasi muda Hindu kedepan khususnya umat Hindu Desa Banaran.

*Tattwa* merupakan inti dari ajaran agama Hindu yang belum dipahami secara benar oleh umat Hindu Desa Banaran terutama pada pelaksanaan persembahyangan *Pagerwesi* tersebut. Seperti *Tattwa* atau filosofis dalam sarana *Upakara Dupa, Bunga, Kuwangen, Canang* dan lain sebagainya belum diketahui oleh sebagian besar umat Hindu Desa Banaran. Masih banyak *Tattwa* dan *Etika* serta upacaranya yang perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan konsep *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*.

*Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* sebagai pedoman dasar dalam melaksanakan aktivitas keagamaan khususnya dalam persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran, supaya tujuan Agama Hindu dapat tercapai dengan benar. Sehingga dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk menjadikan suatu obyek penelitian menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Peneliti ingin mengetahui penerapan ajaran *Tattwa, Etika* serta *Upacaranya* dalam persembahyangan *Pagerwesi* di Desa Banaran.

## II. PEMBAHASAN

*Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* merupakan tiga ajaran yang saling berkaitan dan merupakan dasar dari ajaran Agama Hindu tersebut. Barang siapa ingin mendalami dan mempelajari Agama Hindu tersebut hendaknya memahahami betul ketiga kerangka dasar agama Hindu itu. Ketiga konsep kerangka dasar agama Hindu itu ialah *Tattwa* atau filsafat agama Hindu, *Susila* atau etika agama Hindu dan *Ritual* atau upacara Agama Hindu, Jatmiko Widodo (wawancara : 27 April 2021)

Dalam bukunya Sudharta (2007 : 5) menjelaskan bahwa, *Tattwa, Etika* dan *Ritual* dapat di ibaratkan dengan sebutir telur. Dimana kuning telur atau sarinya merupakan aspek *Tattwa* atau filsafatnya, dan putih telur merupakan aspek dari *Susila* atau etikanya, sedangkan kulit dari telur merupakan aspek dari *Ritual* atau upacaranya. Telur akan menetas dengan sempurna apabila ketiga komponen dari kuning telur, putih telur dan kulitnya berfungsi dengan baik. Begitu juga pada Agama Hindu yang akan berjalan dengan baik dan benar apabila dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya selalu disertai dengan upacara,

etika dan tentu saja berdasarkan *Tattwa* yang benar. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari agama tersebut dapat tercapai sesuai dengan kepercayaan umat Hindu.

Ketiga aspek diatas merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga hal tersebut saling melengkapi, saling keterkaitan dan tentu saja tidak dapat dipisah-pisahkan. Dimana kalau salah satu dari aspek tersebut tidak berfungsi dengan baik maka agama yang kita harapkan belum sempurna.

Aspek *Tattwa* atau filosofinya merupakan inti ajaran Agama Hindu, sedangkan aspek *Susila* dan *Etika* merupakan pelaksanaan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek *Upacara* dan *Ritualnya* merupakan pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* atau yang bisa dikatakan *Yadnya*. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan secara baik dan seimbang terutama dalam hal ini yaitu penerapan ajaran *Tattwa*, *Etika* dan *Ritual* dalam persembahyangan Pagerwesi Di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran.

Menurut Made Mawan (wawancara tanggal 27 April 202) menjelaskan bahwa, *Tattwa* merupakan ajaran-ajaran pokok yang mengandung makna atau filosofis dari ajaran agama Hindu. Masyarakat masih sangat awam sekali mendengar kata "*Tattwa*", istilah *Tattwa* belum begitu dimengerti apalagi dengan menerapkan ajaran-ajarannya. Secara umum masyarakat belum memahami ajaran-ajaran *Tattwa* atau makna filosofis yang terkandung dalam setiap aktivitas agama Hindu dan sarana/upakara khususnya dalam persembahyangan Pager Wesi di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran.

Dalam kamus istilah Agama Hindu (2005:127), kata "*Tattwa*" berasal dari kata "*Tat*" yang artinya hakekat, kenyataan, kebenaran, hakekat dari objek yang konkrit, sari-sari dari suatu ajaran. Aspek *Tattwa* atau filosofi dari ajaran agama Hindu ini merupakan inti ajaran agama Hindu yang akan banyak mengulas tentang makna dari agama Hindu itu sendiri.

Dalam bukunya Titib (2006 : 258) menjelaskan bahwa, inti *Tattwa* itu adalah kepercayaan kepada Tuhan (Ketuhanan) yang disebut dengan *Ekatwa Anekatwa Svalaksana Bhatara* yang artinya Tuhan itu dalam yang banyak, yang banyak dalam yang Esa. *Tattwa* adalah kepercayaan, dalam Hindu kita mengenal lima kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha* antara lain :

- a. Percaya terhadap adanya Tuhan (*Widha Tattwa*)
- b. Percaya terhadap adanya Atman (Atma *Tattwa*)
- c. Percaya terhadap adanya Hukum Karma (Karma Phala)
- d. Percaya terhadap adanya Punarbhawa (Samsara)
- e. Percaya terhadap adanya Moksa(Bersatunya atman dengan Brahman).

Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai-nilai kebenaran atau sari-sari dari suatu ajaran mengenai pelaksanaan persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma. Adapun nilai-nilai *Tattwa* yang dimaksud meliputi : 1). Kajian *Tattwa* dalam mantram *Tri Sandhya*, 2). Kajian *Tattwa* dalam mantram *Kramaning Sembah* dan 3). Kajian *Tattwa* dalam Sarana Upakara Persembahyangan.

Menurut Jatmiko Widodo, (wawancara tanggal 27 April 2021) menjelaskan bahwa, *Tri Sandhya* adalah sembahyang yang wajib dilakukan oleh semua umat Hindu tiga kali dalam sehari. Sembahyang rutin ini diamanatkan dalam kitab suci *Veda* dan sudah dilaksanakan sejak ribuan tahun yang lalu. Bila kita tidak tekun melaksanakan *Tri Sandhya* berarti kita tidak secara sungguh-sungguh mengamalkan ajaran yang terkandung dalam kitab suci *Veda*. Banyak hambatan yang dialami mengapa seseorang tidak tekun melaksanakan puja atau sembahyang *Tri Sandhyya* diantaranya karena kurang memahami makna yang terkandung dalam melaksanakan puja *Tri Sandhyya*, karena tidak dibiasakan (*abhyasa*) dan karena bahasanya tidak atau kurang dimengerti.

Merupakan sembahyang yang dilakukan tiga waktu yaitu pada pagi hari yang disebut dengan “*Surya Puja*”, siang hari disebut dengan “*Rahina Puja*” dan sore hari disebut “*Sandhya Puja*”. Puja *Tri Sandhya* terdiri dari enam bait, bait pertama atau sebagai Sandya Vandanam (awal) diambil dari Gayatri atau Savitri Mantram (Rg Veda, Sama Veda dan Yayur Veda) atau sering disebut dengan *Gayatri mantram* atau ibunya mantra. Setiap melaksanakan puja *Tri Sandhya* hendaknya selalu didahului dengan penyucian diri (*asucilaksana*).

### **1. Pola Ajaran *Tattwa* dalam Sarana *Upakara* Persembahyangan.**

Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Grogol belum memahami *Tattwa* atau makna dari sarana/*upakara* yang dipakai dalam persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma baik itu bunga, *Dupa*, *Canang*, *Banten Pejati* dan *Segahan* dan lain lain. Sehingga sarana/*upakara* persembahyanganpun disalah artikan dan terkadang dikesampingkan karena kurang memahami makna yang terkandung dari sarana/*upakara* tersebut. Dalam bukunya Widana (2009 : 74) menjelaskan bahwa, *Upakara* berasal dari kata “*upa*” yang berarti “berhubungan dengan” dan “*kara*” yang artinya “perbuatan/pekerjaan”. Jadi istilah *upakara* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan yang umumnya berbentuk material. Pendeknya upakara itu berhubungan dengan perlengkapan suatu upacara. Adapun sarana atau alat persembahyangan yang dipakai dalam upacara persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma adalah sebagai berikut :

#### **a. Bunga**

Bunga adalah lambang kesucian, karena itu perlu diusahakan bunga yang segar, bersih dan harum. Jika pada saat sembahyang tidak ada *Kwangen*, maka dapat diganti dengan bunga (kembang). Bunga yang tidak baik dipersembahkan menurut *Agastyaparwa* adalah:

"Inilah bunga yang tidak patut dipersembahkan kepada *Hyang Widhi*, yaitu bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa diguncanng, bunga yang berisi semut bunga yang layau atau yang lewat masa mekarnya, bunga yang tumbuh dikuburan. Itulah bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang-orang baik" (Pasek, 2008 : 29).

#### **b. *Kuwangen***

*Kuwangen* berasal dari bahasa jawa kuno dari kata “wangi” artinya harum. Kata wangi mendapat awalan “ka” dan akhiran “an” sehingga menjadi “kewangin” lalu disandikan menjadi *kuwangen* yang artinya keharuman yaitu untuk mengharumkan nama Tuhan (Wiana, 2005 : 31). Dalam lontar Sri Jaya Kesunu, *Kuwangen* disebutkan sebagai lambang “*Omkara*” sedangkan menurut lontar Brahdhara Upanisad, *Kuwangen* adalah lambang *Ida Sang Hyang widdhi*.

#### **c. *Dupa***

Apinya *Dupa* adalah simbol *Sangyang Agni*, yaitu saksi dan pengantar sembah kita kepada *Hyang Widhi*. Api dalam istilah agama Hindu disebut “*Apy, Agni Wahni*”, api sebagai sumber kehidupan dewanya *Brahma*. Sifat api adalah menerangi atau menyinari dan “*Dharmanya*” membakar. Api merupakan salah satu unsur alam yang dipakai sebagai sarana persembahyangan dan sarana keagamaan, yang berfungsi sebagai perlambang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya turut mempermulia ciptanya, dan secara simbolis api dipakai sebagai saksi dalam upacara (Wiana, 2005 : 53).

#### **d. Tirtha**

*Tirtha* adalah air suci, yaitu air yang telah disucikan dengan suatu cara tertentu dan disebut dengan *Tirtha Wangsuh Pada Hyang Widhi (Ida Betara)*. *Tirtha* dipercikan di kepala, diminum dan dipakai mencuci muka. Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan hati kita menjadi bersih dan suci yaitu bebas dari segala kotoran, noda dan dosa, kecemaran dan sejenisnya. *Tirtha* ada dua macam yaitu *Tirtha* yang didapat dengan memohon kepada Tuhan dan *Bathara-bhatara*, dan *Tirtha* yang dibuat oleh *Pandita* dengan puja. *Tirtha* ini berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran. Adapun pemakaiannya adalah dipercikkan di kepala, diminum dan diusapkan dimuka. Ini merupakan simbolis pembersihan *Bayu, Sabda* dan *Idep* (Wiana, 2005 : 83).

#### **e. Bija atau Wija**

*Bija* atau *wija* di dalam bahasa sanskerta disebut *gandaksata* yang berasal dari kata “ganda” dan “aksata” yang artinya biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi. *Bija* adalah lambang *Kumara* yaitu putra atau *bija Bhatara Siwa*. *Kumara* ini adalah benih ke-Siwaan yang bersemayam di dalam diri setiap orang. Dengan demikian “*Mawija*” (*Mabija*) mengandung pengertian menumbuhkembangkan benih ke-Siwaan yang bersemayam didalam diri kita. Benih itu akan bisa tumbuh dan berkembang apabila ditanam di tempat yang bersih dan suci, maka itu pemasangan *Bija(Wija)* dilakukan setelah *metirtha* (Widana, 2009 : 75).

#### **f. Canang**

*Canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti “sirih”, yang mana sirih ini disuguhkan kepada para tamu (*utama*) yang dihormati. Pada jaman dahulu tradisi makan daun sirih adalah suatu kebiasaan yang sangat dihormati. Bahkan didalam *kekawin Nitisastra* disebut “*masepi tikang waktra tan Amucang Wang*” artinya sepi rasanya mulut bilamana tiada makan sirih (Pasek, 2008 : 90).

Unsur-unsur *Canang* adalah sebagai berikut yaitu : *porosan* yang terdiri dari pinang dan kapur dan dibungkus daun sirih merupakan lambang pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, pinang merupakan lambang dari *Dewa Brahma*, Sirih lambang dari *Dewa Wisnu* dan Kapur merupakan lambang dari *Dewa Siwa*. *Plawa* atau daun merupakan lambang dari tumbuhnya pikiran yang suci, dan ceper berbentuk segi empat adalah lambang dari swastika, bunga adalah lambang keikhlasan dan *reringgitan* merupakan lambang dari ketepatan hati (Wiana, 1992 : 28).

#### **g. Banten Pejati**

*Banten Pejati* adalah nama *Banten* atau *upakara*, *sesajen* yang sering dipergunakan sebagai sarana untuk mempermaklumkan tentang kesungguhan hati akan melaksanakan suatu upacara, dipersaksikan ke hadapan *Hyang Widhi* dan *prabhavaNya*. Dalam Lontar *Tegesing Sarwa Banten*, dinyatakan:

“*Banten mapiteges pakahyunan, nga; pakahyunane sane jangkep galang*”

Artinya:

*Banten* itu adalah buah pemikiran artinya pemikiran yang lengkap dan bersih.

Bila dihayati secara mendalam, *banten* merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap yang didasari dengan hati yang tulus dan suci. Mewujudkan *banten* yang akan dapat disaksikan berwujud indah, rapi, meriah dan unik mengandung simbol, diawali dari pemikiran yang bersih, tulus dan suci. Bentuk *banten* itu mempunyai makna dan

nilai yang tinggi mengandung simbolis filosofis yang mendalam. Banten itu kemudian dipakai untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan kasih.

*Pejati* berasal bahasa Bali, dari kata “jati” mendapat awalan “pa”. Jati berarti sungguh-sungguh, benar-benar. Banten *pejati* adalah sekelompok banten yang dipakai sarana untuk menyatakan *rasa kesungguhan hati* terhadap *Hyang Widhi* dan manifestasi-Nya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. *Banten pejati* merupakan banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam *Pañca Yajña* (Pasek, 2008 : 105).

#### **h. Segehan**

Secara etimologi *Segehan* artinya Sugu (menyuguhkan), dalam hal ini adalah kepada *Bhuta Kala*, yang tak lain adalah akumulasi dari limbah atau kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu. Dengan segehan inilah diharapkan dapat menetralsir dan menghilangkan pengaruh negatif dari limbah tersebut. Segehan adalah lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan (Wiana, 2005 : 43).

## **2. Pola Ajaran Etika dalam Persembahyangan Pagerwesi.**

Etika merupakan suatu perilaku atau sikap yang baik dalam melakukan suatu aktivitas, dalam hal ini adalah etika didalam persembahyangan Pager Wesi di Pura Wijaya Kusuma perlu ditingkatkan, karena etika masyarakat di dalam melaksanakan persembahyangan masih kurang dengan apa yang diharapkan sesuai dengan ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari sikap sembahyang masyarakat Kecamatan Grogol, baik itu dalam sikap badan dalam sembahyang, sikap tangan saat muspa maupun sikap dalam pembagian *Tirha* dan *Bija* yang tidak disiplin dan masih saling mendahului. Hal inilah yang perlu ditingkatkan supaya *Etika* atau sikap dalam sembahyang dapat berjalan secara baik sesuai dengan ajaran *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu.

Secara teoritis, *Etika* berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (ta etha) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam pengertian ini etika mirip dengan pengertian moralitas, yang berasal dari kata Latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya (mores) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan” (Suhardana, 2006 : 12).

Jadi *Etika* dan moralitas berarti sistem nilai atau aturan tentang tata cara hidup yang baik dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu tentang bertata cara hidup atau berperilaku yang baik dalam melaksanakan persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma.

Dengan mentaati *Etika*, *Tata Susila* secara tidak langsung dapat menertibkan, mendidik membiasakan diri dan patuh dengan adat istiadat yang telah ditetapkan. Jadi *Etika* atau peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Hal ini disebutkan dalam kitab *Saramuccaya Sloka* 160 sebagai berikut :

*Cila ktikang pradhana ring dadi wwang,  
Hana prawrtining dadi wwang duccila apakanta,  
Praydjananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajnan,  
Apan wyartha ika kabeh, yan tan hana cilayukti*

Artinya :

*Susila* itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) bila tidak ada pentrapan kesusilaan pada perbuatan (praktek susila) (Kajeng, dkk. 1994:128).

Dari kutipan tersebut diatas bahwa susila atau etika merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam persembahyangan *Purnama Tilem*. Karena orang yang tidak melaksanakan susila dengan baik hidupnya akan sia-sia dan tidak berguna. Adapun etika dalam pelaksanaan persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran meliputi sebagai berikut :

**a. Etika Muspa dalam Persembahyangan Pagerwesi.**

Dalam bukunya Wiana (2005 : 12) menjelaskan bahwa, etika di dalam muspa sangat penting diperhatikan dalam melakukan persembahyangan. Karena dalam upacara keagamaan khususnya *Dewa Yadnya* inilah yang paling kelihatan adalah sikap badan kita didalam melakukan persembahyangan. Sikap-sikap yang dimaksud antara lain : 1). Sikap dan tempat duduk, 2). Sikap tangan dan letak bunga atau *Kuwangen* 3). Sikap hati. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1) Sikap dan tempat duduk dalam sembahyang

Menurut Budi Sularso (wawancara tanggal 5 Mei 2021) menjelaskan bahwa, Sikap duduk untuk muspa yang baik adalah sikap *Silasana* atau bersila untuk sikap duduk laki-laki, dan untuk sikap duduk untuk perempuan adalah *Bajrasana* atau bertimpuh dimana kedua tumit kaki diduduki. Usahakanlah sikap duduk itu dengan mengambil sikap badan yang tegak tetapi enak atau tidak kaku. Tidak boleh bungkuk atau miring dan jangan sikap tegang yang dibuat-buat. Usahakanlah duduk hingga tulang punggung dapat tegak lurus atau vertikal.

Mengenai tempat duduk didalam persembahyangan usahakanlah mengambil tempat duduk menghadap kedepan atau menghadapi *Pelinggih Anustana* dari *Ida Sang Hyang Widhi* yang akan kita aturi puspa dalam jarak seperlunya. Usahakanlah pada waktu mencari tempat duduk, kita tidak mengganggu atau menyinggung rasa hati orang yang ada disamping kita. Dan janganlah lalu lalang didepan orang yang sedang muspa. Budi Sularso (wawancara tanggal 5 Mei 2021).

Mengenai sikap dan tempat duduk yang sudah dijelaskan diatas harus dilaksanakan dan dipahami sesuai dengan tuntunan muspa didalam melakukan persembahyangan terutama pada saat persembahyangan *Pagerwesi*. Karena dengan sikap duduk yang benar dan tempat duduk yang nyaman akan menghantarkan kita menjadi lebih khusuk didalam menghubungkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2) Sikap tangan dan letak bunga dalam sembahyang

Sikap tangan dalam melakukan puja *Tri Sandhya* adalah sikap *Amustikarana* yaitu cakupan dua tangan didada dan kedua ibu jari bertemu, kemudian empat jari kanan ditutup dengan empat jari kiri yang didahului dengan *Pranayama* (pengaturan nafas). Didalam melakukan puja *Tri Sandhya* dengan sikap *Amustikarana* tidak mutlak harus menggunakan sarana seperti bunga yang dipakai dalam sikap *Amustikarana* (Titib, 2003 : 37).

Dalam melaksanakan *Muspa Kramaning Sembah* sikap tangan dan letak bunga sudah ditentukan dan ditetapkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia. Dalam sembahyang yang dipimpin oleh seorang pemimpin (pandita atau pinandita), maka kita mengikuti tuntunan pemimpin upacara tersebut. Adapun sikap tangan dalam melakukan sembahyang sesuai petunjuk buku upadeça (1968 : 36).

Pada saat sembah puyung dengan tangan kosong yaitu pada setiap awal dan akhir sembahyang yang sering disebut dengan *Sembah Tanpa Srana*. Pada sikap katupan tangan pada ujung jarinya berisi sedikit bunga. Katupan tangan mempunyai arti tertentu harus dilakukan dengan semestinya, agar arti dan maksudnya tidak hilang. Telapak tangan kanan adalah perlambang "*Sukma Sarira*" atau perlambangannya sang jiwa. Sebaliknya telapak tangan kiri adalah simbol "*Stula Sarira*" atau simbol badan wadag. Lima jari tangan kanan adalah perlambang *Panca Budhindria* (pelihat, pendengar, pencium, pengecap dan peraba). Sedangkan lima jari tangan kiri adalah simbol *Panca Karmendria* (mulut, tangan, kaki, badan, kelamin). Karena muspa dilakukan dengan "*Wahyadyatmika*" yaitu lahir bhatin, maka pengatupan tangan yang melambangkan *wahyadyatmika* ini perlu ditertibkan. Katupkanlah tangan sejak telapaknya hingga jari-jarinya. Jari-jari semuanya harus lurus dan rapat antara yang kanan dengan jari-jari yang kiri, naiknya tangan harus tepat ditengah-tengah badan (didepan mulut, hidung dan sebagainya) jangan miring kesamping kanan atau kiri (Kaler, 2004 : 12).

Katupan tangan pada muspa *Kramaning Sembah* disebut dengan "*Cakuping Kara Kalih*" ini juga memiliki arti menunggalnya lahir bathin (wahyadyatmika) diri kita. Dirapatkannya semua jari adalah lambang bahwa semua indria kita sudah terikat dan semua indria kita tidak bekerja, sehingga budi nurani sepenuhnya kita sudah dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* yang diatur puspa. Gerakan indria kepada sasaran lain kita tutup.

Dalam menggunakan bunga yang melambangkan kesucian hati itu yaitu dengan cara menjepitnya diujung jari. Dan jepitlah dengan jari tengah kanan dan kiri, yakni jari yang tertinggi. Sembulkanlah bunga keatas jangan dijepit tersembunyi, hingga bunga itu merupakan tajuk mahkota dari katupan tangan kita. Kesucian hati yang dilambangkan dengan bunga itu merupakan tajuk dari pelaksanaan muspa. Demikian pula bila memakai sarana kuwangen serta sebagian besar disembulkan keatas. Muka kuwangen dibuat agak mengadiah, jangan menghadap kesamping kekiri atau kekanan (Kaler, 2004 : 14-15).

### 3) Sikap hati dalam sembahyang

Menurut Jatmiko Widodo, (wawancara tanggal 5 Mei 2021), menyatakan *Muspa* atau sembahyang harus dilakukan dengan kesucian dan ketenangan hati semaksimal-maksimalnya. Mulai dari berpakaian, sikap duduk, *Asucilaksana* dan sebagainya maka usaha-usaha lain untuk mencapai kesucian dan ketenangan hati perlu ditempuh. Sebagai dimaklumi bahwa hati itu laksana air, sangat mudah bergerak, bergetar dan bergelombang. Ia sangat mudah terpengaruh. Usaha-usaha menenangkan (lebih-lebih waktu muspa) diantaranya adalah dengan mengurangi pengaruh-pengaruh yang menyentuh hati itu. Pengaruh ini biasanya datang dari *Pancaindra*, terutama mata, sehingga pada saat muspa mata dipejamkan untuk meniadakan atau mengurangi penglihatan dengan mana gejala hati dapat dikurangi.

Pernafasan bisa membantu bahkan bisa menentukan timbulnya ketenangan hati. Sesudah duduk teratur tariklah nafas panjang-panjang dengan tenang barang 5 atau 10 kali dengan teratur dan pelan-pelan. Lakukanlah ini dengan sabar seandainya, hingga hati menjadi tenang. Kalau hati belum tenang seperlunya, dada masih terengah-engah, ebar jantung masih cepat belum teratur, maka bernapaslah dalam-dalam seperlunya terus dilakaukan. Dan janganlah kita mulai muspa kalau kita belum mencapai ketenangan hati (Kaler, 2004 : 15-16) .

#### **b. Etika Pembagian *Tirtha* dan *Bija* dalam Persembahyangan *Pagerwesi*.**

*Tirtha* dan *bija* merupakan hal yang penting dalam melaksanakan persembahyangan. Sembahyang terasa belum lengkap ketika belum dapat *Nunas Tirtha Wangsuhpada* dan *Bija*. Biasanya *tirtha* dan *bija* ini dibagikan setelah *muspa kramaning sembah* selesai. *Tirtha* merupakan air suci, yaitu air yang telah disucikan dengan suatu ritual khusus dan disebut dengan *Tirtha Wangsuh Pada Hyang Widhi (Ida Betara)*. Begitu juga dengan *wija* atau sering disebut dengan *bija* ini merupakan lambang Kumara yaitu putra atau *bija Bhatara Siwa*. (Pasek, 2008 : 79-80).

Menurut Jatmiko Widodo (wawancara tanggal 5 Mei 2021) menjelaskan bahwa, pembagian *Tirtha* dan *bija* ini dibagikan oleh *Pinandita* atau pemangku dan dibantu oleh jro sedahan atau istri pemangku. Pembagian *Tirtha* dan *Bija* ini dilakukan secara teratur, mulai dari tempat duduk yang paling depan hingga kebelakang. *Etika* dalam *Nunas Tirtha* ini harus mengambil sikap duduk yang benar dan tidak boleh berdiri. *Tirtha* ini ditunas/dibagikan kemudian dipercikan di kepala, diminum tiga kali dan dipakai mencuci muka. Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan hati kita menjadi bersih dan suci yaitu bebas dari segala kotoran, noda dan dosa, kecemaran dan sejenisnya. Begitu juga dengan *Bija*, *Bija* yang ditunas tersebut dipakai di jidat/selaning lelata, dileher dan ditelan sebanyak tiga butir, *Bija* ini merupakan benih ke-Siwaan yang bersemayam di dalam diri setiap orang. Dengan demikian "*Mawija*" (*Mabija*) mengandung pengertian menumbuhkembangkan benih ke-Siwaan yang bersemayam didalam diri kita. Benih itu akan bisa tumbuh dan berkembang apabila ditanam di tempat yang bersih dan suci, maka itu pemasangan *Bija(Wija)* dilakukan setelah *Metirtha*.

#### **c. Etika Berpakaian dalam Persembahyangan *Pager Wesi*.**

Pakaian merupakan hal utama yang mempengaruhi penampilan seseorang, berpakaian yang sopan dan rapi adalah cerminan masyarakat yang baik terutama dalam hal sembahyang ke pura. Sembahyang sangat identik dengan kesucian, jadi pakaian yang digunakan dalam sembahyang syaratnya adalah bersih, suci dan dipakai secara rapi menurut norma kesopanan (Kaler, 2004 : 6).

Menurut Ida Bagus Komang Suarnawa, (wawancara tanggal 13 April 2021) menjelaskan bahwa, Keindahan dalam pakaian sembahyang bukanlah syarat yang utama, baik itu yang bersifat *mode*, *tren*, *gaul* dan sebagainya tidak menjadi jaminan dalam melaksanakan persembahyangan. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah kebersihan dan kerapian pakaian saat busana dipakai, ketika berpakaian usahakan tidak mengganggu gerakan badan, jangan terlalu ketat sehingga dapat mengganggu pernafasan dan tidak kaku dalam melakukan gerakan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap persembahyangan terutama dalam melakukan *Muspa*.

Menurut Jatmiko Widodo (wawancara tanggal 5 Mei 2021) menjelaskan bahwa, selain dapat mempengaruhi diri sendiri, pakaian juga dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Dengan berpakaian yang ketat, berwarna yang mencolok dapat

mengganggu pikiran orang yang melihatnya. Usahakan pakaian yang digunakan menyesuaikan dengan ukuran tubuh maksudnya jangan sampai memperlihatkan bentuk atau lekukan tubuh dengan pakaian yang ketat dan transparan, selain itu masalah warna janganlah sampai mengundang perhatian orang artinya pandangan orang selalu tertuju pada objek yang sama sehingga dapat mengganggu pelaksanaan persembahyangan dan pemusatan pikiran saat menghubungkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berpakaian yang bersih, rapi dan sopan akan membuat suasana persembahyangan menjadi aman dan nyaman. *Etika* berpakaian dalam sembahyang perlu kita tekankan, selain untuk menjaga kesucian pura, *Etika* berpakaian perlu dipahami dan diperhatikan oleh masyarakat supaya tidak dipakai sebagai ajang mode pakaian yang baru. Pakaian dengan mode-mode yang baru biasanya sering dipamerkan dipura saat sembahyang seperti mode kain kebaya, sapari, *Destar*, *Saput* dan pakaian lainnya dengan harga yang bersaing. Hal itulah yang harus kita hindari demi kesucian dan kelestarian budaya Hindu kedepan supaya tidak punah.

### 3. Ajaran *Ritual* atau *Upacara* dalam Persembahyangan *Pager Wesi*.

Menurut Ida Bagus Komang Suarnawa, (wawancara tanggal 13 April 2021) menjelaskan bahwa, masyarakat Kecamatan Grogol dalam melaksanakan suatu *ritual* atau upacara keagamaan seperti persembahyangan *Pagerwesi* sudah cukup bagus. Dilihat dari prosesi pelaksanaan suatu *Ritual* keagamaan sudah baik dan teratur, hal ini perlu dipertahankan serta ditingkatkan supaya agama Hindu kedepan tidak merosot terutama dalam hal *ritual* atau upacaranya yang paling kelihatan dan mencolok.

Dalam bukunya Surayin, (2005 : 9) menjelaskan bahwa, *Upacara* berasal dari kata “*upa*” yang berarti “berhubungan dengan”, dan “*cara*” yang bersal dari kata “*car*” yang berarti gerak kemudian mendapat akhiran “*a*” menjadi kata benda yang berarti gerakan. Jadi *Upacara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain *Upacara* adalah gerakan (pelaksanaan) dari pada suatu *Yadnya*. Pada umumnya upacara itu adalah berbentuk materi yang juga disebut “*Banten*”, sebagaimana diketahui tadnya di Bali selalu dilengkapi dengan sesajen-sesajen (*upakara*).

*Upacara* adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “mendekati”. Disamping berarti mendekati juga berarti “penghormatan” inti upacara adalah *tattwanya* memang suatu aktivitas yang mendekatkan manusia dan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan Tuhannya. Pendekatan dengan alam lingkungan alam dengan tujuan untuk membangun alam yang *Bhutihita* artinya alam linhkungan yang sejahtera (Wiana, 1997 : 37-38).

Disadari bahwa *Ritual* itu merupakan media atau sarana untuk memudahkan bagi umat untuk dapat sampai kepada Beliau yang di puja. Selain menggunakan mantra/doa, menggunakan sarana bunga, dupa, banten dan sebagainya, bahwa ritual itu merupakan satu paket persembahan dengan berbagai aspeknya. Kuncinya adalah jenis apapun ritual yang dipersembahkan tentu didasari dengan hati suci serta tulus ikhlas tanpa mengharapkan alasannya (Subagiasta, 2006 :38). Adapun *ritual* dalam persembahyangan *Hari Raya Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran adalah sebagai berikut :

#### a. *Ritual* dalam *Puja Tri Sandhya*.

Dalam bukunya Titib (2003 : 35) menjelaskan bahwa, *Puja Tri Sandhya* merupakan sembahyang wajib yang dilakukan oleh setiap umat Hindu tiga kali dalam sehari. Dan *Puja Tri Sandhya* ini juga dilakukan sebelum melaksanakan *muspa*

*Kramaning Sembah* khususnya dalam persembahyangan *Pagerwesi* yang dilaksanakan di Desa Banaran Kecamatan Grogol. Pelaksanaan *Puja Tri Sandhya* ini dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh *Pinandita* atau *Jro Mangku* yang muput pada saat itu.

*Puja Tri Sandhya* ini dapat dilakukan dengan menggunakan sarana berupa bunga, dupa, air suci dan sejenisnya. Tetapi bila hal itu tidak tersedia maka cukup dengan sikap *Amustikarana* yaitu cakupan dua tangan didada, kedua ibu jari bertemu, empat jari kanan kemudian ditutup dengan empat jari kiri, tentunya didahului dengan *Pranayama* (pengaturan nafas) supaya tarikan dan hembusan nafasnya lembut (Titib, 2003 : 37).

Hal terpenting dalam melakukan *Puja Tri Sandhya* adalah mengetahui dan mengerti makna mantram-mantram yang diucapkan, sehingga melalui pemahaman terhadap arti dan makna *Puja Tri Sandhya* tersebut maka kita akan lebih mantap, yakin dan khusuk memuja keagungan *Ida Sang Hyang Widhi*. "Masyarakat di Desa Banaran Kecamatan Grogol sebagian besar belum memahami dan mengerti makna dari mantram *Puja Tri Sandhya* yang diucapkan" (Made Mawan, wawancara : 28 April 2021).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa pelaksanaan *Puja Tri Sandhya* ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan yang paling penting mengetahui dan memahami arti atau makna dari *Puja Tri Sandhya* yang dilakukan tersebut. Sehingga apa yang kita harapkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat tercapai dengan benar. Mangku Siden memberi saran, "Dalam melakukan *Puja Trisandya* baik sendirian maupun berkelompok hendaknya kita berkonsentrasi dengan baik, mengikuti desah nafas kita dengan halus dan pelan. Sepanjang mampu kita bernafas lantunkanlah sloka-sloka tersebut dengan lemah lembut. Kalau kita melantunkan sloka dengan pikiran, maka mantram tersebut seperti terkejar-kejar atau belomba-lomba dan tidak berakhir dengan bersamaan".

#### **b. Ritual dalam muspa *Kramaning Sembah*.**

Menurut Made Mawan, (wawancara tanggal 14 April 2021) menjelaskan bahwa, *Kramaning Sembah* merupakan Sembahyang yang dilakukan umat untuk memuja *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa* dengan segala *Prabhawa*/manifestasi kemahakuasaan-Nya, yang dilaksanakan dengan penuh ketulusuhan hati, dengan sarana bunga atau kuwangen yang bertujuan mewujudkan suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir batin atau *Moksartham Jagadhita*.

Setelah melakukan *Puja Tri Sandhya*, dilanjutkan dengan melaksanakan Panca *Kramaning Sembah* yang bermakna sebagai berikut:

- 1) Sembah pertama dengan tangan kosong (*puyung*) yang intinya bertujuan untuk memohon kesucian dan memusatkan pikiran.
- 2) Sembah kedua, ketiga dan keempat dengan memakai bunga dan *kawangen* dengan tujuan penyampaian rasa hormat kepada Tuhan, penyampaian hormat kepada sifat wujudNya dalam segala manifestasiNya dan kepada para Dewa, serta penyampaian permohonan maaf dan permohonan anugrah.
- 3) Sembah kelima, yaitu sembah tangan kosong yang merupakan sembah penutup sebagai rasa terima kasih atas rahmatNya dan mengantarkan kembali ke alam gaib (Bajrayasa, Arisufhana & Goda 1981 : 29).

Setelah melaksanakan persembahyangan, umat dipercikkan *Tirtha Wangsuh Ida Bhatara*. *Tirtha* ini dipercikkan 3-7 kali di kepala, 3 kali diminum dan 3 kali mencuci

muka (*meraup*). Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan hati umat menjadi bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian hati adalah pangkal ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan lahir dan bathin itu sendiri (Sujana & Susila, 2002:31).

*Mawija* atau *mabija* dilakukan setelah selesai *metirtha* yang merupakan rangkaian *terakhir* dari suatu persembahyangan. *Wija* atau *bija* adalah biji beras yang dicuci dengan air atau air cendana. Bila dapat diusahakan beras galih dan tidak patah-patah, yaitu beras yang utuh tidak patah (*aksata*). *Wija* atau *bija* adalah lambang *Kumara*, yaitu putra atau *wija Bhatara Siwa*. Jadi, *mewija* mengandung makna menumbuh kembangkan benih ke-Siwa-an itu di dalam diri umat (Sujana & Susila, 2002:31-32).

Menurut Mulyoto, (wawancara tanggal 14 April 2021) menyatakan bahwa, dalam melaksanakan *Panca Kramaning Sembah* yang dipimpin oleh *Pinandita* atau *Jro Mangku*, hendaknya umat tidak ikut *me-mantram*. Hal ini dianalogikan bahwa *Pinandita* itu seperti sopir bus, sedangkan umat adalah penumpang. Sopir akan mengantarkan penumpangnya sampai tempat tujuan atau terminal. Jika penumpang juga ikut menyetir akan timbul kegaduhan. Sehingga persembahyangan tidak menjadi tenang dan mengganggu umat lain yang ingin mengadu masalah hidup kepada *Hyang Widhi* dan memohon sinar suci-Nya dan tuntunan-Nya menghadapi masalah. Namun, ikut *me-mantram* tidak dilarang karena menurut Mangku Siden bahwa mungkin umat itu tidak sedang dalam masalah atau ingin belajar menghapuskan mantram tersebut, asal tidak mengganggu konsentrasi umat lain yang sedang sembahyang.

Persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran Kecamatan Grogol yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Banaran merupakan *suatu* bentuk persembahan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam dunia beserta isinya. Disamping sebagai persembahan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, persembahyangan *Pagerwesi* mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur yang mencakup beberapa aspek sosial mulai dari nilai sosial relegius, nilai sosial budaya dan nilai dari sosial ekonominya. Berikut akan dijelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam persembahyangan *Pagerwesi* tersebut.

Sosial religius berasal dari dua kata yaitu sosial dan religius. “Sosial” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan atau juga suka memperhatikan kepentingan umum W.J.S Poerwadarminta, (1976 : 961). Sedangkan “religius” berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan kepada Tuhan Selanjutnya kata religius berarti bersifat religi : bersifat keagamaan: yang bersangkutan dengan religi (Tim Penyusun, 1991 : 944).

Dalam bukunya Titib (2006 : 258) menyatakan bahwa, inti *tattwa* itu adalah kepercayaan kepada Tuhan (Ketuhanan) yang disebut dengan *Ekatwa Anekatwa Svalaksana Bhatara* yang artinya Tuhan itu dalam yang banyak, yang banyak dalam yang Esa. *Tattwa* adalah kepercayaan, dalam Hindu kita mengenal lima kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha* yaitu : 1). Percaya terhadap adanya Tuhan (*Widha Tattwa*), 2). Percaya terhadap adanya Atman (*Atma Tattwa*), 3). Percaya terhadap adanya Hukum Karma (*Karma Phala*), 4). Percaya terhadap adanya Punarbhawa (*Samsara*) dan 5). Percaya terhadap adanya *Moksa* (Bersatunya atman dengan *Brarman*).

Kelima kepercayaan umat Hindu tersebut diatas, kepercayaan yang paling kuat yang diyakini oleh masyarakat Kecamatan Grogol adalah kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ini dibuktikan masyarakat secara teratur melaksanakan

persembahyangan untuk memuja *Ida Sanng Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa terutama pada hari *Pagerwesi* di pura Wijaya Kusuma Kecamatan Grogol.

Menurut Mulyoto wawancara tanggal 28 April 2021 menjelaskan bahwa, kurangnya pemahaman *Tattwa* dan *Etika* dalam masyarakat Kecamatan Grogol pada persembahyangan *Pagerwesi*, dikarenakan masyarakat Kecamatan Grogol masih sangat awam tentang ajaran-ajaran ketuhanan yang berisikan makna filosofis tentang persembahyangan. Kalau dilihat dari pengetahuan atau tingkat pendidikannya, masyarakat Kecamatan Grogol masih sangat jauh dengan apa yang diharapkan. Inilah yang menjadi salah satu kendala dalam penerapan ajaran *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* pada pelaksanaan pemsembahyangan *Pagerwesi* di Desa Banaran Kecamatan Grogol.

Selain itu kurangnya penyuluhan-penyuluhan agama yang diberikan pada masyarakat Kecamatan Grogol seperti *Dharma Wacana* dan *Dharma Tula* yang dapat meningkatkan pemahaman keagamaan khususnya dalam hal *Yadnya* yaitu sembahyang.

Secara etimologi kata kebudayaan berasal dari kata dasar "budaya" yang mendapat proses afiksasi ke-an menjadi kebudayaan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia makna kata "budaya" berarti pikiran atau akal budi maka secara morfologis kebudayaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan pikiran atau akal budi (Poerwadarminta, 1991 : 64).

Dari sudut pandang ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata kebudayaan atau *culture* berasal dari kata sansekerta "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal (Koentjaraningrat, 1983 : 182 – 1830).

Sehubungan dengan kebudayaan menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa agama adalah unsur terpenting didalam membentuk kebudayaan, dan sistem budaya memiliki empat elemen antara lain :

1. Filsafat keyakinan yang mengendalikan dogma (*mindsetting*).
2. *Etika* yaitu tatakrama yang dihasilkan dari keyakinan tersebut.
3. Penghayatan sehari-hari dari agama yang berupa (ritual agama) yang dimunculkan untuk menyalurkan emosi keagamaan yang menyertai penghayatan beragama.
4. Para *Shadaka* atau umat yang meyakini kepercayaan tersebut (Tantera Keramas, 2008 : 28)

Menurut Made Warsa wawancara tanggal 27 April 2021 menjelaskan bahwa, berbicara tentang sosial budaya pada masyarakat Hindu Kecamatan Grogol tidak bisa lepas dari apa yang disebut agama, adat dan budaya. Di samping ketiga hal tersebut juga tidak bisa terlepas dengan *desa kala patra*, sebab sistem pelaksanaan agama, adat dan budaya selalu berdasarkan tradisi yang berlaku di desa setempat. Dalam melaksanakan ritual atau sistem kepercayaan, masyarakat Kecamatan Grogol selalu menjunjung *kuna dresta* dan lokal *dresta* sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat.

Sistem sosial masyarakat Hindu Kecamatan Grogol lebih mengedepankan kebersamaan dan kegotongroyongan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Bila ada suatu permasalahan yang muncul dimasyarakat Kecamatan Grogol penyelesaiannya diputuskan menurut adat atau *peraturan* yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Penyelesaian dimaksud bisa berupa kena sanksi atau didamaikan. Maka

penyelesaian persoalan-persoalan seperti ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tjok Istri Putra Astiti bahwa penyelesaian persoalan adat dilandasi oleh tiga azas yaitu azas kerukunan, azas keselarasan, azas kepatutan. Berdasarkan azas-azas ini pula para pengurus menyelesaikan suatu persoalan. Ketiga azas ini selalu menjadi dasar dalam penyelesaian konflik oleh hakim desa dalam hal ini penghulu desa seperti bendesa adat atau kepala dusun. Maka hubungan sosial masyarakat Kecamatan Grogol selalu berjalan harmonis. Aspek dari kebudayaan dalam melaksanakan persembahyangan Pager Wesi di Pura Wijaya Kusuma Kecamatan Grogol meliputi dua hal yaitu : budaya dalam busana berpakaian dan budaya dalam sarana persembahyangan. Budaya didalam busana berpakaian khususnya dalam persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma Kecamatan Grogol mengedepankan nilai seni dan estetika (keindahan).

Busana yang digunakan dalam sembahyang syaratnya adalah bersih, suci dan dipakai secara rapi menurut norma kesopanan. Jadi pada intinya busana didalam melaksanakan persembahyangan tersebut adalah bersih, suci dan busana tersebut dipakai secara sopan. Seiring perkembangan zaman dan budaya, busana persembahyangan selalu memiliki perubahan atau inovasi-inovasi baru terutama dalam hal estetika atau keindahannya. Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung dapat merubah makna dan kesucian dari busana persembahyangan agama Hindu itu sendiri (Kaler, 2004 : 6).

Menurut Ida Bagus Komang Suarnawa, (wawancara tanggal 28 April 2021) menjelaskan bahwa, dalam melaksanakan persembahyangan *Pagerwesi*, busana masyarakat Desa Banaran Kecamatan Grogol selalu mengikuti *mode* atau gaya busana yang dijadikan *tren* pada saat itu. Gaya busana itu umumnya di perhatikan pada kalangan remaja-remaja yang haus akan penampilan yang terbaru. Hal ini ditunjukkan dengan pakaian kebaya remaja putri yang sedikit *transparan* atau terbuka, selain itu pada busana putra hal yang menonjol adalah pada busana *udeng/destar* dan *kekancutan* yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Dengan merubah gaya *udeng* dan *kekancutan* tersebut tentunya juga merubah makna yang terkandung dalam busana agama Hindu tersebut.

Nilai pendidikan seni budaya juga terdapat dalam sarana *upakara* pada persembahyangan *Pagerwesi* terutama dalam pembuatan *Banten*. *Banten* yang merupakan salah satu *upakara* yang terpenting didalam persembahyangan, selalu berpatokan pada makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam pembuatan *Banten* tersebut. Tetapi dalam persembahyangan Pager Wesi di Desa Banaran Kecamatan Grogol, *Banten-banten* yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* belum sesuai dengan apa yang diharapkan pada ajaran *tattwa* agama Hindu tersebut. Menurut Made Mawan, (wawancara 28 April tanggal 2021) menjelaskan bahwa, *banten-banten* yang dipersembahkan dalam persembahyangan Pager Wesi oleh masyarakat Kecamatan Grogol memiliki nilai pendidikan budaya yang sangat tinggi. *Banten* yang dipersembahkan tersebut kebanyakan masih menggunakan makanan-makanan yang terbungkus dari plastik, seperti snack atau makanan ringan yang siap saji. Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Grogol dalam pembuatan *banten* persembahan lebih suka menggunakan bahan makanan yang instan atau siap saji. Sedangkan bahan-bahan yang semestinya dipakai seperti ketupat, pisang, jaja gina dan jaja uli sudah jarang sekali dipergunakan. Hal inilah yang perlu dibenahi supaya kebudayaan tradisional yang syarat dengan simbol dan makna yang berbau spiritual tersebut supaya tidak hilang ditelan oleh budaya modern yang serba praktis.

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai upacara pada persembahyangan *Pagerwesi* di Pura Wijaya Kusuma di desa banaran Kecaamatan Grogol, Sukoharjo dalam perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, maka dapat disimpulkan. Perayaan hari Raya Pager Wesi di pura Wijaya Kusuma perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan agar umat di dapat meningkatkan Sradha dan baktinya kepada Ida Sanghyang Widhi wasa, meleului perayaan hari raya Pager Wesi umat hidu dilingkungan Pura Wijaya Kusuma menikatkan kualitas diri dengan selalu berbuat baik sesuai dengan ajar dharma, melauai hari raya Pager Wesi umat dilingkungan Pura Wijaya Kusuma memperkuat rasa persodaraan didalam keluarga dan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang hasmonis didalam keluarga dan masyarat.

### Daftar Pustaka

- Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gihalva Indonesia.
- Jawi, I Nyoman, 2007. Makna Pelaksanaan Persembahyangan *Pager Wesi* Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa SD Negeri Blahbatuh Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar IHDN Denpasar.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1994. *Sarasamuscaya, Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita.
- Kaler, Igusti Ketut. 2004, *Tuntunan Muspa Bagi UmatHindu*, Penerbit Kayu Mas Agung : Denpasar
- Oka Netra, A.A Gde, 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Tim Penyusun
- PHDI Pusat, 1993, *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*, Jakarta : Upada Sastra.
- Pudja, Gde, 1993. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Raka Dherana, Tjokorda. 1982. *Pembinaan Awig-Awig Desa Pakraman Dalam Tertib Masyarakat*. Denpasar
- Ritzer, George, 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.
- Rudia Adiputra I Gede, 2004, *Dasar-Dasar Agama Hindu*, Jakarta : Lestari Karya Megah
- Titib, I Made. 2003, *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*, Surabaya : Penerbit Paramita.
- Wiana, Ketut. 2009. *Sembayang Menurut Hindu*, Penerbit Yayasan Dharma Naradha : Denpasar.
- \_\_\_\_\_, I Ketut, 1999. *Pelingih Di Pemerajan*, Denpasar: Upada Sastra.